

# Gaya Bahasa dalam Program Budi Dalton Ngomongkeun Batur (Ngobat) di Youtube Channel

Soni Sonjaya

email: soniduckside@gmail.com

## *Abstract*

*Viewers and fans of the Budi Dalton Ngobat program cross cultural boundaries and linguistic diversity, but Budi Dalton chooses his own style of language that reflects his Sundanese dialect or accent. The communication style used by Budi Dalton as a presenter aims to make the communication message digestible by the audience. Inequality in the perception of the village towards a dialect or accent in Indonesia still occurs due to the role of the media which tends to favor certain dialects or accents. Submission of important messages even containing high information value can be conveyed in their respective language styles, depending on institutional agreements and individuals involved in communication.*

**Keyword: accent, dialect, language style, Budi Dalton**

## Pendahuluan

Manusia yang menyangkal perkembangan teknologi sama halnya dengan menyangkal peradaban yang ada dasarnya sebuah peradaban bersifat dinamis mengikuti kebutuhan manusia.

Berkembangnya industri media massa berkaitan pula dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri, sejak diketemukannya kertas dan mesin cetak maka munculah koran, sejak diketemukannya sinyal dan frekwensi maka munculah radio, sampai akhirnya tabung sebagai cikal bakal lahirnya televisi. Semua itu timbul dari kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak pernah puas dalam hal dunia komunikasi, khususnya dalam hal memperoleh informasi dan hiburan.

Koran, Radio dan Televisi seolah berlomba memberikan kepuasan kepada khalayaknya dengan menyajikan berbagai program, mulai dari sinteron, berita, ragam acara, musik dan lain sebagainya sampai pada sebuah program yang membuat kontroversi semacam infotainment.

Kemunculan media baru membawa angin perubahan yang sangat besar bagi media massa, ketika pada akhirnya semua media yang ada disatukan dalam satu media karena adanya teknologi internet. Pada awalnya pemasok informasi dan hiburan hanya satu pihak saja dan masyarakat hanya sebagai konsumen namun kondisi sekarang ini dengan kemunculan media baru siapa saja bisa menjadi produsen informasi dan

hiburan.

Salah satu yang digunakan sebagai media dalam menayangkan konten adalah *Youtube Channel*. Bukan hanya orang biasa yang memanfaatkan Youtube, sekelas artis-artis yang sudah sangat terkenal sekalipun merasa tidak lengkap popularitasnya jika belum memiliki tayangan di saluran *Youtube*. Tidak sedikit orang biasa menjadi terkenal karena tayangan dan mendulang rupiah dari banyaknya iklan.

Sesuatu yang baru sudah bisa dipastikan menimbulkan problematika yang baru, dampak yang sangat wajar terjadi apalagi *Youtube* pada awalnya tidak membatasi sehingga konten apapun bisa ditayangkan, walau kekinian mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sifatnya sebagai kontrol terhadap tayangan walau masih bersifat longgar.

Demi menarik minat penonton para kreator konten menampilkan kreatifitasnya, sampai memikirkan betul konsep sebuah tayangan sebagai sebuah ciri khas masing-masing, dan masyarakat senang melihatnya, mereka tinggal memilih apa yang sesuai dengan selera dan minat masing-masing.

Salah satu acara yang sedang diminati oleh banyak khalayak dengan 189ribu *subscriber* adalah program Budi Dalton Ngomongkeun Batur atau biasa disingkat dengan Budi Dalton Ngobat, dengan pembawa acara Budi Dalton seorang budayawan yang juga aktor serta seorang dosen. Para penontonnya dipanggil dengan sebutan “jama’ah ngobatiyah“

Budi Dalton Ngomongkeun Batur ditayangkan melalui saluran *youtube* yang sudah barang tentu permirsa yang menonton bukan hanya sekedar orang Bandung, melainkan seluruh Indonesia bahkan di beberapa negara lain yang notabene tetap orang Indonesia yang memiliki ketertarikan ada acara tersebut. Ciri khas dari acara ini terletak pada materi pembahasan dan narasumber yang

diundang, seringkali materi yang diangkat sangat tidak biasa diangkat dalam program lain.

Bukan tidak disadari oleh Budi Dalton dan tim kreatif bahwa penggemarnya melewati lintas batas kebudayaan dan keragaman bahasa tetapi Budi Dalton memilih gaya bahasanya sendiri yang mencerminkan sebagai orang Sunda yang kental doalek atau logatnya. Bagi kebanyakan orang bahkan oleh orang Sundanya sendiri dialek Sunda dianggap kampungan. Ironis sekali kekayaan budaya dan uniknya sebuah kebiasaan dalam berkomunikasi sebuah bangsa dianggap kampungan. Gaya bahasa Budi Dalton memiliki ciri khas tersendiri dan justru membuat pemirsa menyukainya, padahal dialek Sunda bahkan idiom-idiom Sunda sering diucapkan olehnya.

## Tinjauan Teori

Dalam membawakan acara atau menyampaikan berita, presenter juga menggunakan diksi agar setiap ucapannya bisa dimengerti oleh pembaca atau pendengarnya. Pemilihan kata-kata tersebut juga bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mencerna makna antara presenter dan pendengarnya. Pemilihan kata yang tepat akan menarik perhatian pendengarnya. Pilihan kata yang baik dan benar maka pemirsa akan dengan mudah mengerti maksud dari pernyataan presenter. Sebaliknya, pilihan kata yang tidak tepat akan membuat pendengar sulit memahami maksud dari pernyataan presenter dan pendengar akan cepat bosan dengan situasi tersebut.

Menurut Keraf (2001: 24), diksi atau pilihan kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai

rasa yang dimiliki kelompok pendengar. Secara harfiah pilihan kata juga memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik pilihan kata mencakupi ketepatan pilihan kata dan kesesuaian pilihan katanya.

Menurut Keraf (2001: 88-89) ada sepuluh syarat ketetapan pilihan kata, (1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, (2) membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) membedakan kata-kata yang mirip ejaan, (4) hindari kata-kata ciptaan sendiri, (5) waspada terhadap penggunaan imbuhan asing, (6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik, (7) membedakan kata umum dan kata khusus, (8) mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus, (9) perhatikan perubahan makna pada setiap kata-kata yang sudah dikenal, dan (10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Menyangkut kesesuaian pilihan kata, Keraf (2001:103) menyebutkan ada tujuh hal yang harus diperhatikan tentang kesesuaian pilihan kata, yaitu, (1) hindarai pemakaian bahasa atau substandar dalam situasi yang formal, (2) gunakan kata-kata ilmiah dalam situasi-situasi yang khusus, (3) hindari jargon dalam tulisan untuk pembaca umum, (4) hindari sejauh mungkin pemakaian kata-kata slang, (5) jangan menggunakan kata percakapan dalam pembicaraan, (6) hindari ungkapan-ungkapan usang, dan (7) jauhkan kata-kata atau bahasa-bahasa yang artifisial.

## Hasil dan Pembahasan

### Budi Dalton

Jaman kejayaan televisi khususnya TVRI banyak sekali program yang menampilkan logat Jawa bahkan menggunakan bahasa Jawa, acara Srimulat, Ludruk, Ria Jenaka, tidak ada satupun yang memprotes hal tersebut. Ada opini bahwa bahasa Jawa

seakan lebih diterima secara nasional. Padahal kebudayaan dan logat bahasa di Indonesia sangat beragam termasuk bahasa Sunda, akan tetapi ketika seorang aktor atau bintang televisi yang saat berbicara menggunakan bahasa Sunda atau sekedar logat Sunda disebut kampungan dan tidak bisa diterima oleh televisi, yang sementara itu acara-acara yang para pemerannya berkomunikasi dengan logat Jawa lebih bisa menasional. Seolah muncul adanya hegemoni Jawaisme dalam program televisi. Bahkan bukan hanya dalam program hiburan semata, logat Jawa mendapat porsi lebih seperti dalam program TVRI yang berjudul “Kepercayaan Pada Tuhan Yang Maha Esa” yakni sebuah program yang berisi tentang penghayatan pada Tuhan Kejawen.

Kebudayaan dan komunikasi tidak bisa dipisahkan, masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing dan Suku Sunda tidak mendapatkan porsinya dalam program TV saat itu, tidak ada longser, tidak ada sandiwara Sunda, bahkan pelawak yang berlogat Sunda hanya diwakili oleh beberapa saja yang mampu menasional, sebut saja Almarhum Kang Ibing dan Almarhum Aom Kusman, bahkan jika dibandingkan antara keduanya Kang Aom Kusman bisa menjadi presenter karena dianggap sudah bisa berkomunikasi tanpa logat Sunda ketika menjadi presenter.

Seperti yang dikatakan oleh Edward T. Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya, begitu kita bicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun bicara tentang budaya “ ( Mulyana, 2008: 14 )

Maka jika menyitir dari pendapat di atas, bahwa komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, tidak selayaknya adanya pendapat bahwa logat bahasa budaya tertentu menjadi tidak relevan dengan kampungan atau tidak.

Budi Dalton yang bernama asli Budi Setiawan Garda Pandawa yang lahir pada tanggal 16 Oktober 1972 sangat tidak

setuju dengan pernyataan bahwa logat Sunda menjadi logat kampung, lebih lanjut bahwa Sunda bukan hanya sekedar kebudayaan lokal belaka, melainkan sebuah peradaban, maka jika bicara Sunda bukan sekedar biara manusia yang tinggal di Jawa Barat, tapi harus biara juga sejarah peradaban tentang Sunda itu sendiri yang secara geografis sangatlah luas. Bukan tanpa keilmuan dan latar belakang literasi pendapatnya, karena Budi Dalton yang merupakan sosok budayawan dan juga seorang dosen yang berkiprah dalam dunianya telah berkiprah dalam dunia seni sejak kecil, hal ini dipengaruhi oleh sang ayah yang juga merupakan seniman, beliau adalah Dana Setia yang sampai pada tahun 1987 menjabat sebagai Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat. Dana Setia juga adalah yang membentuk Himpunan Artis Penyanyi dan Musisi Indonesia (HAPMI) pada tahun 1997, maka tidak heran darah seni begitu mengucur deras pada anaknya yakni Budi Dalton.

Beberapa karakter dalam film layar lebar telah diperankannya sejak tahun 2000-an, bahkan kiprahnya dalam dunia politik pernah pula mencalonkan jadi Walikota Bandung pada tahun 2013 dan sudah barang tentu pernah pula menjabat sebagai *El Presidente* selama dua periode bahkan pendiri Bikers Brotherhood 1%.

Sebagai sosok yang aktif menggali nilai-nilai luhur budaya Sunda, Budi Dalton sering menjadi nara sumber dalam acara kebudayaan baik itu sebagai pemateri ataupun mengisi acara sebagai penampil kesenian ditingkat regional, nasional bahkan internasional.

### **Gaya Komunikasi Budi Dalton Dalam Program Ngobat**

Sebagai sosok yang kental berdarah Sunda, Budi Dalton pada saat menjadi pembawa acara Ngobat sama sekali tidak menghilangkan bahasa Sunda, bukan lagi sekedar logat, walau disadari penontonnya

berasal dari latar belakang yang berbeda daerah.

Gaya Komunikasi itu sendiri adalah perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan feedback dari orang lain terhadap pesan yang disampaikan (Sendjaja, 1996: 7).

Lantas bagaimana tantangan yang dihadapi oleh Budi Dalton mengenai komunikasi yang efektif mengingat pesan-pesan yang disampaikan seringkali menggunakan bahasa Sunda. Sementara itu komunikasi yang efektif adalah proses bertukar ide, pikiran, pengetahuan dan informasi sedemikian rupa sehingga tujuan dari pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik.

Materi yang dibawakan dalam program Budi Dalton Ngobat seringkali mengangkat sebuah tradisi kebudayaan Sunda yang hampir dilupakan masyarakat Indonesia, semisal tentang Kujang, tentang tarian, tentang seni beluk, atau bahkan yang berkaitan dengan tema-tema populer namun agak “nyeleneh”, atau membahas *issue* yang sedang hangat di tengah masyarakat seperti kasus sertifikasi musisi dan lainnya.

Namun Budi Dalton tetap dengan gayanya yang seringkali menggunakan bahasa Sunda, lugas, humoris, bahkan sesekali mengucap kata-kata kasar namun tidak ditujukan kepada narasumber ataupun pada kasusnya, melainkan saat berdialog dengan pemeran pendamping dalam program Ngobat.

Jika dikaitkan dengan teori komunikasi yang berkaitan dengan gaya komunikasi, Steward L. Tubss dan Sylvia Moss menyatakan bahwa gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi, dan digunakan dalam suatu sistem tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula.

Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan si penerima (*receiver*) (Sendjaja, 1994: 142).

Tidak jarang ungkapan kata “*anjing*, *goblog*, *sia mah*, *aing*, *maneb*” diucapkan oleh Budi Dalton pada saat sedang menjadi pembawa acara Ngobat. Banyak pemirsa yang tidak biasa sempat berpendapat bahwa itu bahasa kasar, walau sebagian besar pemirsanya tidak memperlmasalahkannya, bahkan tetap fokus pada pesan informasi yang disampaikan.

Lebih lanjut dalam prasasti Batu Tulis disebutkan bahwa Raja Pajajaran menyebut dirinya dengan “*aing*”, artinya sekelas raja dalam budaya Sunda tidak disebut kasar saat bicara menggunakan kata “*aing*”, lantas kenapa ada pergeseran makna, hal ini dikarenakan pengaruh Mataram yang masuk ke Pajajaran yang memisahkan bahasa priyayi dengan bahasa rakyat jelata.

Selain itu, penggunaan bahasa Sunda yang digunakan dalam program Ngobat oleh Budi Dalton sebagai pembaca acara berkaitan pula dengan konteks komunikasi, Dalton menyadari betul bahwa berkomunikasi dengan bintang tamu yang tidak bisa berbahasa Sunda maka Dalton menggunakan bahasa Indonesia, kecuali saat komunikasi dengan sesama pendukung acara.

Konteks komunikasi itu sendiri banyak akar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. sebagaimana juga definisi konteks komunikasi ini diuraikan secara berlainan atau juga diartikan dengan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), jenis (*kind*), cara (*mode*), dan pertemuan (*encounter*). (Mulyana, 2000: 70)

Berkaitan dengan konteks komunikasi budaya, maka ada beberapa idiom Sunda yang tidak bisa diganti dengan bahasa Indonesia, jikaun diganti maka terjadi perubahan makna atau malah tidak ada maknanya, semisal *seuri koneng* jika diganti dengan bahasa Indonesia menjadi “tertawa

kuning” atau ada juga (*nyumput buni dinu ca'ang*) dalam bahasa Indonesia menjadi bersembunyi dalam terang, sementara kata buni tidak bisa digantikan.

Sesuatu yang sangat penting dalam komunikasi adalah bagaimana cara agar suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, menjadi dampak kognitif, dampak afektif, dampak behavioral (Efendi, 1981: 8).

Dampak kognitif adalah yang timbul pada komunikasi yang menyebabkan seseorang menjadi tahu atau meningkat intelektualitasnya. Dalam pemaparannya, Budi Dalton tidak berharap adanya peningkatan intelektualitas penonton Ngobat, jikapun terjadi adanya peningkatan intelektualitas maka dianggap sebagai bonus saja, akan tetapi informasi yang diberikan olehnya melalui pembahasan materi bersama narasumber ada harapan menambahnya pengetahuan bagi penonton Ngobat.

Dampak afektif bukan sekedar memberikan pengetahuan, tetapi komunikan tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu. Iba, terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Dalam beberapa episode Ngobat melibatkan profesi yang sudah hampir dilupakan orang lain namun masih ada, tukang sol sepatu keliling adalah contohnya yang dalam satu hari tidak mendapatkan satu orang pun yang menggunakan jasanya. Penonton terbangun emosinya karena merasa iba dan terharu.

Kadar yang lebih tinggi adalah dampak behavioral, yakni dampak yang timbul pada penonton dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Seringkali narasumber program Ngobat mengundang seniman-seniman yang sudah tua umurnya namun memiliki jiwa seni tinggi bahkan keahlian diatas rata-rata, semisal seniman Tan De Seng yang terkenal dengan sebutan Gitar

Setan namun mahir dalam memainkan nada pentatonis dan diatonis, Dalton dengan gaya yang khas “*sia mah can tangtu bisa*”. Sekali waktu seorang “banci”, mereka digali sisi manusianya, maka para pemirsa tidak lagi menganggap sampah bahkan mencerca mereka saat Budi Dalton berkata “*maraneh mah ukur bisa ngahina, tapi teu nyaho kususabna*”.

Lebih dalam lagi ketika materi tentang kebudayaan Sunda yang menjadi bahan perbincangan dalam acara Ngobat, Dalton sangat menekankan bahwa “*da aing mah getihna Sunda, mun lain aing saba deui nu rek ngamumule*” gaya bahasa yang digunakan nampak sangatlah kasar namun faktanya sangat berdampak dari meningkatnya kesadaran pemirsa dalam menghargai kebudayaan.

Adapun gaya komunikasi ada beberapa diantaranya *The equalitarian style of communications* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan verbal seara lisan dan bersifat dua arah. Komunikasi terjadi akrab, hangat, saling menghargai. (Pratiwi, 2017: 379)

Dalam program Ngobat, Budi Dalton memiliki *self ontrol* yang tinggi ketika menghadapi narasumber, tidak dengan serta merta gaya bahasa yang menurut orang lain itu keluar dari mulutnya, namun saat mengulasnya bersama pengisi acara atau ada saat menghadap kamera Budi Dalton kembali dengan gayanya yang khas.

Sebagai komunikator komunikasi massa, Budi Dalton keseharian dan ketika menjadi pembawa acara program Ngobat hampir tidak ada bedanya, karena gaya bahasa kesehariannya selalu menggunakan bahasa-bahasa akrab baik itu bersama rekan-rekannya ataupun tamu yang berkunjung ke kediamannya. Ciri khas gaya bahasanya selalu menyisipkan kata “*anjing, goblog, aing, maneh*” yang menurutnya adalah ciri keakraban seseorang dengan dirinya. Kata “anjing” bisa jadi sebuah koma, atau sebuah penekanan pada satu kata yang penting, semisal “*anjing alus pisan*” maka arti

dari kalimat tersebut adalah sesuatu yang bagus dan diatas rata-rata dan kata “anjing” tidak menjadi kasar baginya karena bukan merupakan umpatan atau makian pada seseorang.

Jika dikaitkan dengan perspektif studi bahasa yang meruakan lintas disiplin. Dalam hal ini, terdapat banyak pertanyaan, metode, dan orientasi yang mempengaruhi riset, begitupula banyak sekali bahasa dan dialek yang juga mempengaruhinya. Salah satu yang lahir dari perspektif ini, dan sangat sering digunakan adalah teori kesopanan P. Brown dan Levinson (Berger, 2014: 106 ). Dalam teori ini jelas memberikan arahan bahwa bahasa mengandung nilai-nilai kesopanan dan dalam program Ngobat, Dalton sebagai pembawa acara memahami betul gaya bahasanya tidak diterapkan kepada narasumber yang lebih tua usianya atau sosok yang sangat dihormati.

Namun dalam perspektif lain yakni perspektif dialogis (Baxter dan Montgomery, 1966) berfokus ada kordinasi negosiasi makna selama interaksi berlangsung, dalam perspektif ini makna lahir dari dialog di antara individu-individu, bukan dari tindak tutur, bahkan lebih lanjut dalam perspektif psikologi diskursif mengasumsikan bahwa sifat konstitusif komunikasi dalam realitas merupakan produk dari bahasa dan interaksi, bahkan menekankan adanya pemahaman subektif individu. (Berger, 2014: 107 )

Dari perpektif di atas, dikaitkan dengan adanya ungkapan bahwa dialek Sunda dianggap kampungan oleh segelintir pemirsanya, sikap Budi Dalton justru memakluminya karena pemahaman subjektif dari pemirsanya yang tidak mengenal kebudayaan dan kekayaan bahasa Sunda. Lebih lanjut lagi menurut Budi Dalton jika saja membaca prasasti perjanjian tertulis antara Pangeran Dinanagara dengan Daendels maka akan faham tentang keluhuran bahasa Sunda, lantas siapa Pangeran Dipanagara, yakni tidak lain adalah Pangeran Diponegoro, huruf “A”

tetap ditulis hanya pelafalan menadi “O”. Bagi kalangan yang menganggap logat Sunda kampungan untuk dibawa ke ranah nasional bagi Budi Dalton tidak berbanding lurus dengan logat Betawi “*loe - gue*” yang diterima secara nasional dan dianggap lebih keren, padahal “*loe - gue*” adalah sama-sama sebuah ciri khas sebuah daerah.

Dampak yang terasa dari gaya bahasa Sunda dalam program Ngobat yang terlihat dari komentar para penonton *youtube* memberikan efek positif, banyak yang justru belajar bahasa Sunda bahkan pepatah-pepatah Sunda, mereka memaklumi sosok Budi Dalton yang menyampaikannya terkadang dengan ciri khasnya yang menurut sebagian orang dianggap kasar.

Hal ini bukan tanpa alasan, Budi Dalton sebagai komunikator media massa memiliki integritas tinggi dalam kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Sunda. Banyak hasil karyanya bahkan kiprahnya sampai ke tingkat internasional.

Menurut Wright (Sumadiria, 2014: 103) bahwa komunikator komunikasi massa bisa dipaparkan untuk menunjukkan, karakteristik, format, penyajian, kualitas dan efek suatu pesan dalam perspektif komunikasi massa, akan banyak bergantung pada siapa sosok individu atau institusi komunikatornya. Lebih jauh, sosok komunikator itu dapat dilacak lagi ke belakang dengan memperhatikan aspek posisi dan peran sosial yang melekat dalam diri individu.

## Referensi

- Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: T Raja Grafindo., Handbook Ilmu Komunikasi, Bandung Nusa Media, 2014
- Charles R. Berger, Michael E. Roloff, David R. Roskos, Ewoldsen
- Effendi, Onong Uchjana. 1986. Ilmu komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Keraf, Gorys. 2001. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia
- Mulyana, Deddy. 2008. Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. Teori-Teori Komunikasi. Bandung: Remadja Karya
- Subur, Alex. 2013. Filsafat Komunikasi.

Sosok Budi Dalton yang mumpuni dalam keilmuan dan pengetahuannya membuat para pemirsa lebih memilih dan menerima apa pesan penting yang disampaikan dibanding dengan hanya menilai dari gaya bahasa pembawa acaranya.

## Simpulan

Gaya bahasa Budi Dalton sebagai komunikator dalam program Budi Dalton Ngobat bisa dimaknai beragam oleh pemirsanya, hal ini dikaitkan dengan pemahaman masing-masing individu terhadap pengetahuan bahasa itu sendiri.

Bahwa persepsi bahasa kasar tidak selamanya sama pemaknaannya, tergantung konteks komunikasi itu sendiri, konsepsi ruang dan waktu juga sebagai penentu pemaknaan dari sebuah komunikasi yang dianggap kasar.

Ketidak setaraan persepsi kampungan terhadap sebuah dialek atau logat bahasa di Indonesia masih terjadi akibat peran media yang cenderung berpihak pada dialek atau logat bahasa tertentu.

Pernyampaian pesan-pesan penting bahkan mengandung nilai-nilai informasi yang tinggi bisa disampaikan dengan gaya bahasa masing-masing, tergantung kesepakatan institusional dan individu yang terlibat dalam komunikasi. 

Bandung: Remaja Rosda Karya

Pratiwi Bayu Nitin, Analisis Gaya Komunikasi (ejournal Ilmu Komunikasi Tahun 2017

Tika Andriani, Ermawati Arief, Nursaid. <https://media.neliti.com/media/publications/119009-ID-ragam-bahasa-presenter-infotainment-kiss.pdf>